

JURNAL PROMOTIF PREVENTIF

Hubungan Pola Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Botania

Relationship Between Feeding Patterns and Stunting in Toddlers Aged 24-59 Months at the Botania Health Center

Amanda, Nuari Andolina, Aminah Aatina Adhyatma

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Awal Bros Batam

Article Info

Article History

Received: 10 Jun 2023

Revised: 17 Jun 2023

Accepted: 23 Jun 2023

ABSTRACT / ABSTRAK

Nutritional problems are still a major problem in Indonesia, affecting human resources quality. Diet in toddlers plays an important role in growth and development and the stunting status of toddlers. This study aimed to find out the relationship between feeding patterns and the incidence of stunting at the Botania Health Center. This study uses an analytical method with a cross-sectional approach. The population in this study were all mothers who had toddlers in the Botania Health Center working area in Belian Village at Sehati Posyandu and Mutiara Hati Posyandu, with as many as 337 toddlers taking samples by purposive sampling. Data collection by observation and distribution of questionnaires. Statistical test using Chi-square parametric test. The results of the univariate analysis showed that the majority of the feeding patterns were inappropriate in 40 people (51.9%) and the majority of cases were not stunting in 39 people (51.6%). The bivariate analysis results found a relationship between feeding patterns and the incidence of stunting in toddlers aged 24-59 months (p.value 0.001). This study concludes a relationship between feeding patterns and the incidence of stunting in toddlers aged 24-59 months. It is hoped that midwives can better provide knowledge and introduction regarding proper feeding patterns and stunting prevention.

Keywords: *Stunting, feeding pattern, and toddlers.*

Permasalahan gizi masih menjadi masalah utama di Indonesia yang dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia. Pola makan pada balita berperan penting dalam tumbuh kembang, dan status stunting balita. Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya hubungan pola pemberian makanan terhadap kejadian stunting di Puskesmas Botania. Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Botania Kelurahan Belian pada Posyandu Sehati dan Posyandu Mutiara Hati sebanyak 337 balita, pengambilan sampel secara Purposive Sampling. Pengumpulan data dengan observasi dan pembagian kuisioner. Uji statistik menggunakan uji parametrik Chi-square. Hasil analisis univariat mayoritas pola pemberian makanan tidak tepat sejumlah 40 orang (51,9%) dan mayoritas kejadian tidak stunting sejumlah 39 orang (51,6%). Hasil analisis bivariat terdapat hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan (p.value 0.001). Kesimpulan penelitian ini terdapat hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. Diharapkan agar bidan dapat melakukan pendekatan yang lebih baik dalam memberikan pengetahuan dan pengenalan mengenai pola pemberian makan yang tepat dan pencegahan stunting.

Kata kunci: Stunting, pola makan, dan balita

Corresponding Author:

Name : Amanda

Affiliate : Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Awal Bros Batam

Address : Jl. Abulyatama, Kelurahan Belian, Kecamatan Batam Kota, Kota Batam, 29464

Email : manda.amanda52699@gmail.com

PENDAHULUAN

Permasalahan gizi masih menjadi masalah utama di Indonesia yang dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia. Gizi yang baik merupakan pondasi bagi seorang anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Asupan gizi yang baik didapatkan dari makanan yang tepat sesuai yang tersedia di daerah masing-masing. Kondisi saat ini masih banyak anak yang tidak mendapatkan asupan gizi yang baik sehingga terjadi stunting (Kemenkes RI, 2021).

WHO (*World Health Organization*) mengestimasi prevalensi balita stunting diseluruh dunia sebesar 22% atau sebanyak 149,2 juta pada 2020. Negara Indonesia tercatat menduduki peringkat 115 dari 151 negara dengan angka stunting tertinggi secara global (UNICEF *et al*, 2020). WHO juga menjelaskan bahwa Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi stunting di antara negara-negara Asian Tenggara (ASEAN) sebesar 24,4% atau 5,33 juta balita, lebih baik dibandingkan Myanmar (35%) dan Timor Leste (48,8%). Namun, masih lebih tinggi dari Vietnam (23%), Malaysia (17%), dan Thailand (16%). Untuk itu, negara kita berjuang menurunkan kondisi ini dengan target penurunan sebesar 14% pada tahun 2024 (Kemenkes RI, 2021).

Angka kejadian stunting di Kepulauan Riau sendiri berdasarkan data yang dihimpun dari Aplikasi Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (EPPGBM), kasus stunting pada balita di Provinsi Kepulauan Riau tahun 2022 berjumlah 5.415 anak (17%). Daerah yang masih mendominasi status stunting tertinggi di Provinsi Kepulauan Riau, tercatat Batam menduduki peringkat pertama dengan prevalensi 3,40% atau sebanyak 1.972 balita (EPPGBM, 2022). Surat Keputusan Walikota Batam No.163/HK/III/2021 sebagai tindak lanjut dari hasil Rembug Stunting, Kelurahan Belian ditetapkan sebagai salah satu lokasi fokus stunting 2021. Berdasarkan hasil pemantauan status gizi Kota Batam selama Tahun 2021 prevalensi stunting di Kelurahan Belian di tahun 2021 dari 3492 anak yang diukur terdapat 247 (7,07%) anak stunting, sedangkan pada tahun 2022 dari 3467 anak yang diukur terdapat 194 (5,60%) anak stunting (Dinkes Kota Batam, 2022).

Dampak balita yang mengalami stunting tidak hanya memiliki pertumbuhan yang tidak optimal, tetapi juga mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal, memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, lebih rentan terkena penyakit (pada saat dewasa berisiko adanya gangguan metabolisme lebih cepat seperti diabetes, hipertensi), dan menurunnya produktivitas. Pada akhirnya secara luas stunting akan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkat-kan kemiskinan dan memperlebar ketimpangan (Bhan, 2019). Beberapa penelitian telah melaporkan bahwa salah satu penyebab terjadinya stunting adalah pola pemberian makan yang dikaitkan dengan peningkatan kemungki-nan stunting anak dan beban ganda gizi buruk (Phu. H *et al.*, 2019). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Azupogo and Halidu, 2022) di Ghana Utara menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkat prevalensi stunting mencerminkan gizi buruk di antara anak-anak berusia 24-59 bulan dimana pola makan yang buruk dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan jangka panjang dan meningkatkan risiko morbiditas dan mortalitas bayi dan anak kecil. (Abi Khalil, Hawi and Hoteit, 2022) Menyatakan dalam penelitiannya kualitas anak yang baik dapat diperoleh dari terpenuhinya kebutuhan aspek pertumbuhan dan perkembangan sehingga tercapainya masa depan yang optimal. Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Febry, Ainy and Sudirman, 2022)

yang menyatakan bahwa pola makan pada balita sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan pada balita. Jika pola makan pada balita tidak tercapai dengan baik, maka pertumbuhan balita juga akan terganggu, sehingga pola makan yang baik juga perlu dikembangkan untuk menghindari zat gizi kurang.

Asupan nutrisi pada anak memegang peranan penting dalam tumbuh kembang pada anak, kekuatan asupan nutrisi dapat dinilai dengan keadaan status gizi. Pola pemberian makan menentukan asupan nutrisi pada anak, asupan nutrisi yang tidak sesuai akan menyebabkan anak kekurangan gizi, dan disarankan bagi ibu-ibu selalu menerapkan pola pemberian makan yang baik dalam pemilihan makanannya dan gizi makanannya (Arsita, 2018). Berdasarkan tingginya angka stunting yang disebabkan oleh pola pemberian makan yang tidak tepat, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Botania Kelurahan Belian Tahun 2023.

BAHAN DAN METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Botania Kelurahan Belian pada bulan April 2023. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* dengan mempertimbangkan bahwa Kelurahan Belian mempunyai prevalensi stunting yang tinggi, setelah itu dipilih 2 posyandu yang mempunyai prevalensi stunting tinggi yaitu posyandu Mutiara Hati dan Sehati. Populasinya adalah seluruh ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Botania pada Posyandu Mutiara Hati dan Sehati. Besar subjek dihitung dengan menggunakan rumus perhitungan slovin, sehingga diperoleh subjek sebanyak 77 balita.

Teknik pemilihan subjek dengan menggunakan *purposive sampling*. Balita yang termasuk kedalam kriteria inklusi dipilih kemudian dilakukan pengacakan. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah anak yang diasuh sendiri oleh ibunya dan tinggal bersama ibunya, berusia 24-59 bulan yang tercatat di wilayah kerja Puskesmas Botania, balita yang melakukan pengukuran TB/U dalam 1 tahun terakhir, memiliki buku KIA, bersedia menjadi responden dan kooperatif serta ibu balita yang mampu berkomunikasi dengan baik.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dengan membagikan kuesioner secara langsung mengenai pola pemberian makan kepada ibu yang memiliki balita di Posyandu Sehati dan Posyandu Mutiara Hati. Data sekunder penelitian terdiri dari data-data yang terkait penelitian ini yang diberikan Dinas Kesehatan Kota Batam dan Puskesmas Botania.

Pola pemberian makan pada penelitian ini meliputi jenis makanan, jumlah makanan dan jadwal makanan. Menggunakan kuesioner *Child Feeding Questionnaire* (CFQ) dari Febiana Meijon Fadul (2019). Setelah itu pola pemberian makan dikategorikan menjadi 2 yaitu tidak tepat (jika skor <56%) dan tepat (jika skor >56%). Stunting diukur dengan mencatat hasil pengukuran TB/U pada lembar observasi stunting dengan batas *z-score* menurut WHO dan dikategorikan menjadi 2 yaitu stunting (jika skor <-2 SD) dan tidak stunting (jika skor >-2 SD).

Analisis yang digunakan adalah univariat dan bivariat dengan menggunakan program SPSS. Analisis univariat digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari variabel independen yaitu pola pemberian makan dan variabel dependen yaitu stunting. Analisis bivariat yang digunakan adalah uji *chi-square*. Jika nilai *p value* <0,05 menunjukkan bahwa hasil

yang diperoleh memiliki hubungan yang bermakna. Penelitian ini sudah mendapatkan *Ethical Clearance* dari Komisi Etik Penelitian dengan Nomor: 0021/UAB.20/SR/KEPK/ 04.23.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

Variabel		Jumlah (<i>f</i>)	Presentase (%)
Pola Pemberian Makan	Tidak Tepat	40	51,9
	Tepat	37	48,1
Kejadian Stunting	Stunting	38	49,4
	Tidak Stunting	39	50,6
Total		77	100,0

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa yang memiliki pola pemberian makan tepat sebesar 37 responden (48,1%) dan yang tidak tepat sebesar 40 responden (51,9%). Sedangkan untuk kejadian stunting, sebesar 38 responden (48,4%) dan tidak stunting sebesar 39 responden (51,6%).

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Pola Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Puskesmas Botania Kelurahan Belian Kota Batam

Pola Pemberian Makan	Kejadian Stunting				Total		<i>P-Value</i>
	Stunting		Tidak Stunting		F	%	
	F	%	F	%			
Tidak Tepat	29	72,5	11	27,5	40	51,9	0,001
Tepat	9	24,3	28	75,7	37	48,1	
Total	38	100,0	39	100,0	77	100,0	

Sumber: *Data Primer, 2023*

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa pola pemberian makan yang tidak tepat sebanyak 29 balita (72,5%) mengalami stunting dan tidak stunting sebanyak 11 balita (27,5%). Selanjutnya dengan pola pemberian makan yang tepat sebanyak 9 balita (24,3%) mengalami stunting dan 28 balita (75,7%) yang tidak stunting. Hasil uji statistik menggunakan *Chi-square* didapatkan nilai *p-value* = 0,001 ($P < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Botania Kelurahan Belian Kota Batam.

PEMBAHASAN

Pola Pemberian Makan

Gizi yang adekuat dan seimbang dapat dilakukan dengan memperhatikan pola pemberian makan yang bertujuan untuk mendapatkan asupan gizi yang diperlukan oleh anak. Hal ini ditujukan agar dapat memelihara dan memulihkan kesehatan anak melalui makanan (zat-zat) dalam makanan yang dikonsumsi sangat mempengaruhi kesehatan melalui makanan yang diberikan orang tuanya. Gizi yang optimal sangat penting untuk pertumbuhan normal serta perkembangan fisik dan kecerdasan bayi, anak-anak serta seluruh kelompok umur (Ludong., dkk, 2021).

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Subratha, H.F.A. and Peratiwi, I, 2020) bahwa anak sebaiknya mendapatkan perhatian yang lebih dari orang tuanya karena anak umur 1-36 bulan termasuk dalam kelompok usia yang memiliki risiko tinggi. Masalah gizi yang dapat terjadi pada anak adalah tidak seimbangnya antara jumlah asupan makan atau zat gizi yang diperoleh dari makanan dengan kebutuhan gizi yang dianjurkan pada anak dari pola pemberian makan yang diberikan ibu.

Berdasarkan pengamatan dilapangan peneliti menemukan bahwa masih banyak balita yang tidak mendapatkan pola pemberian makanan yang tepat sehingga banyak ditemukannya pertumbuhan yang tidak sesuai dengan z-score di posyandu tersebut. Menurut teori yang dikemukakan oleh Kementerian Kesehatan RI, pola makan balita sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan pada balita, karena dalam makanan banyak mengandung gizi. Gizi merupakan bagian penting dalam pertumbuhan. Gizi tersebut memiliki keterkaitan yang sangat erat hubungannya dengan kesehatan dan kecerdasan. Apabila pola makan tidak tercapai dengan baik pada balita maka pertumbuhan balita akan terganggu, tubuh kurus, pendek bahkan terjadi gizi buruk pada balita (Kemenkes RI, 2019).

Pendapat diatas juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Abi Khalil, H., dkk, 2022) yang menyatakan bahwa salah satu faktor utama yang menyebabkan penyerapan gizi yang kurang optimal pada balita adalah kurangnya keragaman jenis makanan pada pola makan balita usia 6-59 bulan. Pola pemberian makanan yang diberikan oleh ibu juga dipengaruhi oleh keadaan finansial dan wawasan ibu mengenai keragaman dan gizi makanan.

Kejadian Stunting

Stunting merupakan wujud dari adanya gangguan pertumbuhan pada tubuh. Otak merupakan salah satu organ yang cepat mengalami risiko. Hal tersebut dikarenakan di dalam otak terdapat sel-sel saraf yang berkaitan dengan respon anak termasuk dalam melihat, mendengar, dan berpikir selama proses belajar (Elni dan Julianti, 2021). Hasil penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hutabarat., dkk, 2021) bahwa stunting merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu yang cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Orang tua dan keadaan ekonomi keluarga memiliki peran penting dalam status stunting seorang anak. Orang tua menentukan pilihan jumlah dan kualitas pelayanan kesehatan yang anaknya terima, makanan yang mereka makan, jumlah aktivitas fisik yang dilakukan, dukungan emosional yang diberikan, serta kualitas lingkungan mereka sebelum dan sesudah lahir. Ibu pada umumnya menjadi pengasuh yang lebih dominan dalam keluarga terhadap anak-anaknya, seperti jumlah waktu dan frekuensi interaksi yang lebih pada anak-anaknya.

Selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh (Ludong., dkk, 2021) berpendapat bahwa status ekonomi berkaitan erat dengan kemampuan sebuah keluarga dalam mencukupi gizi pangan dan pelayanan kesehatan yang optimal. Seorang anak yang berasal dari keluarga yang kurang baik dalam status finansial akan beresiko tinggi mengalami masalah gizi, disebabkan rendahnya pemenuhan nutrisi dalam jangka waktu yang panjang sehingga dapat menimbulkan resiko terjadinya stunting.

Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting

Pola pemberian makan yang baik harus dilakukan sejak dini dengan cara memberikan makanan yang bervariasi dan memberikan informasi kepada anak waktu makan yang baik. Dengan demikian, anak akan terbiasa dengan pola makan sehat. Secara garis besar masalah gizi atau stunting disebabkan karena anak yang tidak mendapatkan makanan bergizi seimbang dan pola asuh yang salah. Tepat atau tidaknya pola pemberian makan berdampak pada kejadian stunting adalah karena kurangnya pengetahuan ibu tentang kualitas bahan makanan yang di olah secara baik dan benar dengan tidak mengurangi asupan protein, zat besi, kalsium, energi dan seng. Pada saat proses pemasakan yang mengharuskan di berikan pada waktu yang tepat. Balita yang mempunyai riwayat pola pemberian makan yang kurang memiliki peluang mengalami stunting jika di bandingkan dengan balita yang mempunyai riwayat pola pemberian makan yang baik. Apabila pola pemberian makan salah dapat menyebabkan stunting pada balita (R, M. Darmawi, D, 2022).

Pendapat diatas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Phu, hine-W., dkk, 2019) yang menyatakan bahwa sebagian besar ditemukan kejadian stunting pada balita usia 6-24 bulan dikarenakan balita tidak mendapatkan diet atau pola makan yang tepat. Rata-rata orang tua hanya memberikan makanan bubur dengan sayuran, sehingga kebutuhan protein hewani kurang terpenuhi. Selain itu orangtua selalu mengikuti kemauan anak yang hanya ingin makan cemilan/snack sebagai pengganti jika anak menolak untuk makan makanan utama. Orang tua tidak memberikan perhatian lebih pada waktu dan jadwal pemberian makanan dimana hal ini merupakan kunci utama dalam pembentukan kebiasaan makan anak yang baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola pemberian makan terhadap kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Botania Kelurahan Belian pada Posyandu Mutiara Hati dan Sehati.

Diharapkan pihak instansi dapat menjalin kerja sama lintas sektoral dengan kader dan tenaga kesehatan lain dalam mempersiapkan ibu yang memiliki balita untuk dapat memberikan pola makan yang tepat dan mencegah stunting, serta kepada tenaga kesehatan terkhususnya bidan agar selanjutnya dapat melakukan pendekatan yang lebih baik dalam memberikan pengetahuan dan pengenalan mengenai pola pemberian makan yang tepat dan pencegahan stunting kepada ibu yang memiliki balita usia 24-59 bulan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada 1) Dinas Kesehatan Kota Batam dan Puskesmas Botania atas dukungannya dan membantu dalam pengumpulan data, sehingga

penelitian ini dapat dilakukan, 2) Para dosen dan tenaga kependidikan yang telah membantu hingga penyelesaian laporan akhir penelitian, 3) Semua responden yang telah turut berpartisipasi dalam penelitian ini dan rekan-rekan yang telah membantu serta mendukung penelitian ini, sehingga dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Khalil, H., Hawi, M. and Hoteit, M. (2022) '*Feeding Patterns, Mother-Child Dietary Diversity and Prevalence of Malnutrition Among Under-Five Children in Lebanon: A Cross-Sectional Study Based on Retrospective Recall*', *Frontiers in Nutrition*, 9 (February).
- Arsita, E.D. (2018). Hubungan Pola Asuh Makan Pada Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 36-59 Bulan Di Desa Kramat Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik.
- Azupogo, F. and Halidu, R. (2022) '*The association between dietary diversity and anthropometric indices of children aged 24-59 months: A cross-sectional study in northern Ghana the Association Between Dietary Diversity and Anthropometric Indices of Children Aged 24-59 Months: A Cross-Sec*', (October).
- Bhan, N. (2019) '*Preventing teenage pregnancy in India to end the cycle of undernutrition*', *The Lancet Child and Adolescent Health*, 3(7), pp. 439- 440.
- Dinas Kesehatan Kota Batam. (2022). Publikasi Hasil Analisis Data Stunting Kota Batam Tahun 2022. Batam: Dinas Kesehatan Kota Batam.
- Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (EPPGBM). 2022. Daftar Balita Berstatus Gizi. Kepulauan Riau: Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Riau.
- Elni, E. and Julianti, E. (2021) '*The Correlation between Feeding Habit Factor and The Incidence of Stunting in Children Under Five Years*', *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 8(3), pp. 285-293.
- Febry, F., Ainy, A. and Sudirman, S. (2022) '*Identification of Food Diversity Factors to Overcome Stunting in Toddlers on the Musi River Suburbs, Palembang South Sumatra, Indonesia*', *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 13(2), pp. 224-235.
- Hutabarat, M.R.U., Irwanto, I. and Sulistiawati, S. (2021) '*Risk factors of stunting in toddler aged 24-59 month*', *Jurnal Kebidanan*, 10(2), p. 119.
- Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia (2021) Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, Dan Kabupaten/ Kota Tahun 2021. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia (2019) Pedoman Pencegahan Dan Tatalaksana Gizi Buruk Pada Balita, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Ludong, R., Putri, D. and Lubis, U. (2021) '*The Correlation Between the Feeding Patterns and The Stunting Prevalence in Toddlers Aged 24-59 Months in The Working Area of Lumbi-Lumbia Health Center*', *Jurnal Keperawatan Respati Yogya-karta*, 8(September), pp. 167-172.
- Phu, hine-W.-W., Wittayasooporn, J. and Kongsaktrakul, C. (2019) '*Influence of child feeding practices and selected basic conditioning factors on stunting in children between 6 and 24 months of age in Myanmar*', *Makara Journal of Health Research*, 23(2).
- R, M. and Darmawi, D. (2022) '*Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Desa Arongan*', *Jurnal Biology Education*, 10(1), pp. 91-104.

Subratha, H.F.A. and Peratiwi, I. (2020) 'Studi Kualitatif Gambaran Pola Pemberian Makan terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Kabupaten Gianyar-Bali', *Hospital Majipahit*, 12(2), pp. 124-133.